

**PENERAPAN METODE SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV A SD N KOTAGEDE 3  
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Yunita Dwi Parmawati**  
PPG Prajabatan Universitas Ahmad Dahlan  
syzyshima@gmail.com

***Abstract***

*This research aims at improving the reading comprehension skill using SQ3R method on fourth grade of Kotagede 3 Elementary School. The type of this research was collaborative classroom action research. The subjects in this research were 32 fourth grade students of Kotagede 3 Elementary School. The design used Kemmis dan Mc. Taggarts's. the data collection in this research was through the test and observation. The analysis data used in this reseach were quantitative descriptive and qualitative descriptive. The research shows that the SQ3R method can improve the reading comprehension skill of fourth grade students at Kotagede 3 Elementary School. It can be seen from the improvement of learning process and the improvement of the reading comprehension test results. The result of the test shows that the pretest average score is 62,6% with student's pretest completeness percentage is 15,6% increases to 68,78 with completeness precentage 59,4% in the end of cycle I. the students' average score in cycle II is 76,8 with completeness percentage 100%.*

***Keywords:*** *reading comprehension skills, SQ3R method, elementary school*

## **1. PENDAHULUAN (BAB I: Latar Belakang dan Tujuan Penulisan)**

Pendidikan sekolah dasar (SD) di Indonesia merupakan pendidikan yang memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal tersebut diberikan dengan tujuan membekali siswa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, mempersiapkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, serta memberi bekal bagi kehidupan siswa. Kemampuan dasar di sekolah dasar diajarkan melalui berbagai mata pelajaran yaitu, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, agama, seni, dan pendidikan jasmani.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan kemampuan dasar terkait membaca dan menulis. Fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Ahmad Rofi'uddin (2001:30) adalah untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, mengembangkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan

bangsa. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Zulela (2013:4) adalah agar peserta didik dapat (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Mengingat fungsi dan tujuan tersebut pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk diajarkan di sekolah dasar.

Keterampilan yang diajarkan melalui mata pelajaran bahasa di sekolah dasar mencakup empat jenis yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut tidak hanya berguna untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, namun juga

berguna untuk mata pelajaran lain dan juga berguna dalam kehidupan. Keempat keterampilan tersebut berkaitan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Pembelajaran satu keterampilan dapat meningkatkan keterampilan lain. Sebagai contoh pada saat pembelajaran membaca, selain meningkatkan keterampilan membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan menulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam bahasa. Keterampilan membaca menjadi keterampilan yang sangat penting, karena keterampilan membaca mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Keterampilan membaca di sekolah dasar dibagi kedalam beberapa jenis, salah satunya adalah membaca lanjut. Membaca lanjut dilaksanakan di kelas IV, V dan VI. Tujuan membaca lanjut adalah agar siswa mampu memahami, menafsirkan dan menghayati isi bacaan. Membaca lanjut menekankan siswa untuk memahami makna atau isi bacaan yang dibacanya. Membaca lanjut sering kali dikaitkan dengan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca pemahaman merupakan pembelajaran yang penting, karena apabila pembelajaran ini diselenggarakan dengan baik akan dapat memberi manfaat terhadap keberhasilan belajar siswa. Sabarti Akhadiah (1993:37)

berpendapat bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik menjadikan siswa tidak hanya memperoleh peningkatan dalam kemampuan bahasanya, tetapi juga dalam kemampuan bernalar, berkreaitivitas, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral.

Keterampilan membaca pemahaman tidak dimiliki secara langsung oleh siswa. Siswa dapat memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan baik melalui pembelajaran dan banyak berlatih serta adanya pembiasaan. Dalam pembelajaran membaca pemahaman pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting. Guru dalam pembelajaran membaca mempunyai banyak tugas, diantaranya adalah membantu siswa memahami, menafsirkan, menilai, serta menikmati tulisan. Selain itu guru juga harus dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran membaca. Dalman (2013:5) menyatakan bahwa guru sebaiknya mengajarkan kepada siswa tentang strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula. Guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam pembelajaran membaca tingkat lanjut siswa dituntut untuk memahami isi bacaan bukan hanya sekedar membaca. Namun sayangnya, banyak siswa tidak memahami isi bacaan yang sedang dibaca. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa diberi pertanyaan dari bacaan masih banyak siswa yang salah dalam menjawabnya.

Kesulitan siswa dalam membaca pemahaman juga dialami oleh siswa di SD N Kotagede 3 Yogyakarta. Tingkat intelegensi yang dimiliki siswa sangat beragam, sehingga menyebabkan keterampilan membaca pemahaman siswa pun beragam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara guru di kelas IVA SD N Kotagede 3 mendapatkan hasil bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berasal dari bacaan, serta kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca. Selain hal tersebut siswa juga kesulitan dalam menentukan kalimat utama dan ide pokok dari suatu paragraf. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara juga diketahui metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu dengan metode konvensional. Metode yang

digunakan guru dalam membaca pemahaman adalah membaca teks bacaan yang ada dibuku paket kemudian meminta siswa untuk membaca halaman tertentu dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

Dari pengamatan dan wawancara juga dapat diketahui karakteristik yang dimiliki oleh siswa kelas IVA SD N Kotagede 3. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa kelas IVA SD N Kotagede 3 diantaranya adalah siswa lamban dalam menerima pelajaran maupun pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa mudah lupa dengan materi yang diberikan maupun dengan bahan bacaan yang mereka baca, siswa pasif dan kurang antusias, selain itu siswa juga cenderung membuat kegaduhan dan mengganggu temannya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka perlu dicari solusi untuk permasalahan tersebut. Solusi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga dengan metode dalam pembelajaran membaca pemahaman yang berfungsi

untuk membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan membaca pemahaman yang dialami.

Salah satu metode membaca pemahaman yang dapat dijadikan solusi dalam permasalahan di atas adalah metode SQ3R (*survey, question, read, recite, review*). Metode SQ3R adalah metode yang terdiri dari lima langkah, yaitu dimulai dari kegiatan survey terhadap bacaan, membuat pertanyaan tentang bacaan, dilanjutkan dengan membaca secara keseluruhan bacaan, kemudian menceritakan kembali bacaan, dan yang terakhir adalah meninjau kembali bacaan tersebut.

Metode SQ3R dapat digunakan sebagai solusi dalam penelitian ini karena memiliki banyak kelebihan. Kelebihan metode SQ3R menurut Soedarso (2002:59) diantaranya adalah menjadikan siswa aktif dalam kegiatan membaca, siswa menjadi mudah memahami dan menguasai isi bacaan, serta siswa dapat mengingat isi atau hal penting dalam bacaan lebih lama. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan membaca karena dengan menggunakan langkah-langkah metode SQ3R siswa terlibat langsung dalam bacaan. Siswa menjadi mudah dan memahami isi bacaan dikarenakan dalam metode SQ3R sebelum kegiatan membaca siswa melakukan survei terhadap bacaan

guna mendapatkan gagasan umum tentang bacaan, kemudian mengajukan berbagai pertanyaan berdasarkan bacaan, dan kemudian jawabannya diperoleh ketika membaca keseluruhan bahan bacaan, dengan cara tersebut siswa akan lebih mudah memahami bacaan, dan selanjutnya dengan langkah terakhir yaitu mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok penting dari bacaan siswa dapat mengingat lebih lama.

Dari pemaparan di atas maka perlu diadakan tindakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R pada siswa kelas IVA SD N Kotagede 3. Tindakan penelitian menggunakan metode membaca SQ3R diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan membaca pemahaman yang dialami oleh siswa kelas IVA SD N Kotagede 3.

## **2. PEMBAHASAN (BAB II)**

Penelitian ini dilakukan mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R pada siswa kelas IV A SD

N Kotagede 3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan. Berikut adalah pembahasan pelaksanaan metode SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman dan hasil tes membaca pemahaman dengan menggunakan SQ3R.

Sebelum dilaksanakan metode SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV A SD N Kotagede 3 terlebih dahulu dilakukan pratindakan. Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukannya tindakan. Pada pratindakan ini guru mengajar dengan cara konvensional seperti biasa tanpa menggunakan metode SQ3R.

Hasil dari pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, hal ini ditunjukkan dengan siswa kesulitan dalam menentukan kalimat utama dari suatu paragraf, siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berasal dari bacaan, dan juga siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca.

Hasil lain yang ditunjukkan dari pratindakan adalah siswa belum berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa ramai sendiri dan mengganggu temannya. Suasana kelas menjadi sedikit gaduh dan kurang terkondisikan dengan baik sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Siswa kelas IV A SD N Kotagede 3 memiliki kemampuan membaca pemahaman yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar dan ada pula siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan kurang baik sehingga belum dapat mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pratindakan, maka dilakukanlah penelitian tindakan membaca pemahaman dengan metode SQ3R yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan meningkatkan keaktifan serta antusias siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran membaca sesuai dengan pendapat Dalman (2013:5) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya mengajarkan kepada siswa tentang strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua

pertemuan. Tindakan siklus I adalah awal penggunaan metode SQ3R dalam membaca pemahaman siswa kelas IV A SD N Kotagede 3. Metode ini belum pernah diterapkan di kelas ini sebelumnya, sehingga ini merupakan metode yang baru dan asing bagi siswa.

Pada siklus I metode SQ3R sudah dilaksanakan dengan runtut dan baik, namun kurang maksimal. Oleh karena itu dalam tahap refleksi dilakukan diskusi untuk menentukan tindakan perbaikan kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga pada siklus II penggunaan metode SQ3R dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan optimal.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengenalkan serta menjelaskan metode SQ3R yang masih baru bagi siswa. Namun, sayangnya pada siklus I guru hanya menjelaskan secara sekilas tentang metode ini pada siswa. Guru hanya menyebutkan langkah-langkah SQ3R kemudian langsung mempraktekkannya bersama siswa. Hal tersebut membuat siswa masih kebingungan dengan metode SQ3R. Sehingga pada tahap refleksi siklus I diputuskan agar guru menjelaskan kembali metode SQ3R. Hasil refleksi tersebut dilakukan pada siklus II, guru telah menjelaskan kembali metode SQ3R

agar siswa lebih mengerti langkah-langkah yang harus dilakukan.

Setelah tahap pengenalan terhadap metode SQ3R, tahapan selanjutnya adalah pembelajaran menggunakan metode SQ3R. Metode tersebut dimulai dari tahap *survey*. Pada siklus I tahap *survey* siswa telah dilakukan dengan baik. Siswa membaca secara sekilas teks bacaan yang telah didapat. Membaca sekilas tersebut meliputi membaca judul bacaan, menghitung jumlah paragraf, serta membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf. Pada tahap *survey* juga dilakukan tanya jawab antara guru dan siswa mengenai hal-hal tersebut. Siswa mengikuti kegiatan *survey* sesuai arahan guru. Siswa antusias mengikuti kegiatan *survey* ditunjukkan dengan banyak siswa yang mau menjawab pertanyaan guru namun tidak dengan tunjuk jari, apabila diminta tunjuk jari tidak ada siswa yang mau. Pada siklus II tahap *survey* juga telah dilakukan dengan baik. Siswa lebih terarah dalam menjawab pertanyaan, siswa sudah aktif dan berani menjawab dengan tunjuk jari.

Kegiatan *survey* yang dilakukan siswa meliputi membaca judul, menghitung jumlah paragraf, membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf, serta membaca kalimat secara acak. Hal ini sesuai dengan yang

disampaikan oleh Ngalimun (2014:62) yang menyatakan bahwa kegiatan *survey* dapat dilakukan dengan melihat judul, subjudul, paragraf dan lain sebagainya. Melalui tahap *survey* siswa menjadi tertarik dengan bacaan serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Aris Shoimin (2014:194) yang menyatakan bahwa tahap survei pada awal pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Tahap kedua dalam metode SQ3R adalah tahap *question*. Pada siklus I tahap *question* siswa belum berani mengacungkan tangan untuk mengajukan pertanyaan. Hanya ada tiga siswa yang berani mengacungkan tangan secara mandiri untuk bertanya, dan sisanya guru harus menunjuk siswa untuk membuat pertanyaan. Siswa belum dapat membuat pertanyaan dengan baik sehingga guru memberi contoh dan membantu dengan kata tanya sebagai pancingan. Karena siswa tidak berani untuk bertanya pada tahap refleksi diputuskan bahwa pada siklus II siswa yang mau menjawab akan diberikan *reward*. Pemberian reward dimaksudkan agar siswa lebih aktif dan berani. Pada siklus II banyak siswa yg bertanya, siswa menjadi aktif, banyak

siswa yang berani. Pemberian reward ini dapat mengaktifkan siswa sesuai dengan pendapat Brunner yang menyatakan bahwa *reinforcement* dan *reward* penting untuk meningkatkan perbuatan tertentu untuk membantu siswa mau mengulangi apa yang sudah dipelajari.

Tahap ketiga yaitu tahap *read*. Pada siklus I tahap *read* banyak siswa yang membaca dengan bergumam dan kurang sungguh-sungguh, beberapa siswa juga terlihat mengganggu teman lainnya, bahkan ada siswa yang tidak membaca namun langsung melakukan tahap *recite*, yaitu mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat. Sehingga pada refleksi diputuskan untuk kegiatan membaca dilakukan dua kali, pertama melakukan kegiatan membaca secara bergantian dengan ditunjuk kemudian dilanjutkan dengan membaca dalam hati. Pada siklus II Tahap *read*, siswa membaca dengan sungguh-sungguh, semua sudah memperhatikan teks bacaan, tidak ada yang ramai sendiri maupun mengganggu temannya.

Tahap selanjutnya adalah tahap *recite*. Pada siklus I tahap *recite* siswa dapat menemukan kalimat utama dan menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya. Tahapan yang terakhir adalah tahap *review*. Pada siklus I tahap *review* siswa melakukan tanya jawab dengan



guru mengenai garis besar isi teks. Hasil pekerjaan LKS belum dibahas dan siswa belum diberi kesempatan untuk meninjau ulang teks bacaan secara mandiri. Pada refleksi diputuskan pada saat *review* dilakukan pembahasan LKS dengan cara presentasi siswa, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk meninjau ulang teks bacaan secara mandiri, dan bertanya jawab mengenai garis besar isi teks. Pada silus II tahap *review* hal yang dilakukan siswa meninjau ulang teks bacaan dengan presentasi siswa membahas LKS dan membacakan hasil ringkasan di depan teman-temannya, meninjau ulang teks bacaan secara mandiri, serta bertanya jawab mengenai garis besar isi teks.

Pada siklus I siswa masih kesulitan dalam membuat ringkasan atau kesulitan dalam menceritakan kembali teks bacaan yang telah dibacanya. Siswa hanya mampu menuliskan beberpa kalimat dari paragraf pertama. Sehingga pada tahap refleksi diputuskan untuk guru memberikan penjelasan mengenai cara menuliskan kembali secara ringkas teks bacaan yang telah dibaca. Pada siklus II siswa sudah dapat membuat ringkasan atau menceritakan kembali teks bacaan yang telah dibacanya.

Hal di atas menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran.

Sementara itu, keberhasilan produk dalam penelitian ini ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata siswa dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$ . Berikut adalah tabel hasil tes membaca pemahaman.

Kriteria	Pratindakan		Siklus I				Siklus II			
	Jumlah	Persentase (%)	Pertemuan1		Pertemuan2		Pertemuan1		Pertemuan2	
			Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
Siswa tuntas	5	15,6	11	34,4	19	59,4	27	84,4	31	96,9
Siswa belum tuntas	27	71,9	21	65,6	13	40,6	5	15,6	1	3,1
Nilai rata-rata	62,6		67,32		70,25		74,8		78,8	
			68,78				76,8			

Tabel 1. Hasil Tes Membaca Pemahaman

Pada pratindakan yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV A sebanyak 32 siswa dilakukan tes pratindakan untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum dilakukannya tindakan. Hasil tes pratindakan tersebut menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,6. Siswa yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 5 siswa atau sebesar 15,6% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 27 atau sebesar 71,9%. Berdasarkan hasil tes pratindakan tersebut keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV A SD N Kotagede 3 perlu ditingkatkan.

Kemudian dilakukan tindakan yang berupa penerapan penggunaan metode SQ3R yang dapat meningkatkan

keberhasilan produk. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rata-rata tes membaca pemahaman sebesar 5,78 dari pratindakan menjadi 68,78. Siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan sebesar 31,3 % menjadi 59,4%.

Hasil tes membaca pemahaman pada siklus I menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan produk belum tercapai. Kriteria keberhasilan produk dalam penelitian ini adalah apabila 80% atau lebih dari jumlah siswa dapat mencapai atau melebihi nilai yang ditentukan yaitu 70. Sedangkan pada siklus ini baru 43,8% siswa yang nilainya  $\geq 70$ . Oleh karena itu dilakukan siklus II dengan perbaikan yang dihasilkan dari tahap refleksi.

Dari perbaikan-perbaikan tersebut memberikan dampak bagi siswa. Pada tes membaca pemahaman siklus II nilai siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,8 dibandingkan dengan nilai rata-rata pratindakan menjadi 76,8. Selain itu siswa yang mencapai nilai 70 juga meningkat menjadi 96,9%.

Dari data yang diperoleh pada siklus II, penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu 80% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran mendapat nilai  $\geq 70$ . Berdasarkan pembahasan diatas

dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan siklus II.

Hasil tes membaca pemahaman setelah dilaksanakannya pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R terus mengalami peningkatan dan menunjukkan bahwa metode SQ3R efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV A SD N Kotagede 3. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2013:189) menyatakan bahwa metode SQ3R merupakan cara yang sangat efektif untuk memahami isi bacaan, sehingga teknik ini sangat baik digunakan untuk membaca pemahaman. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai siswa.

### **3. PENUTUP/ KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV A SD N Kotagede 3 meningkat dengan menggunakan metode SQ3R. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV A SD N Kotagede 3 ditunjukkan dengan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran

ditunjukkan dengan siswa lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode SQ3R.

Peningkatan hasil pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV A SD N Kotagede 3 adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata hasil tes membaca pemahaman pada pratindakan mencapai 62,6, pada siklus I nilai rata-rata mencapai 68,78; dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 76,8. Presentase siswa yang mencapai indikator yang ditentukan atau presentase siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  pada pratindakan sebesar 15,6%, pada siklus I sebesar 59,4% dan pada siklus II sebesar 96,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R telah memenuhi indikator keberhasilan proses dan produk dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Peningkatan yang terjadi dikarenakan dalam proses pembelajaran telah menggunakan metode SQ3R. Adapun langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Tahap pertama yang dilakukan siswa adalah tahap *survey*, yaitu siswa membaca secara sekilas teks bacaan yang telah diterima. Membaca

sekilas tersebut meliputi membaca judul bacaan, menghitung jumlah paragraf, membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf, serta membaca kalimat secara acak. Dengan membaca sekilas tersebut siswa telah mendapat gambaran umum dari teks bacaan dan memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya tahap kedua yang dilakukan siswa adalah tahap *question*, yaitu membuat pertanyaan terkait dengan isi bacaan. Dengan membuat pertanyaan siswa lebih fokus dalam membaca untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat. Tahap ketiga adalah tahap *read*, siswa membaca secara keseluruhan teks bacaan untuk memahami dan menemukan jawaban. Tahap keempat adalah tahap *recite*, siswa menjawab pertanyaan yang telah dibuat, serta membuat ringkasan teks bacaan. Tahap kelima adalah tahap *review*, yaitu peninjauan kembali teks bacaan, peninjauan kembali dilakukan dengan membahas ulang garis besar isi teks bacaan. Melalui tahap-tahap yang telah dilakukan tersebut siswa dapat lebih mudah memahami bacaan dan mengingat isi bacaan lebih lama.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rofi'udin & Darmiyati Zuchdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*.

- Surabaya : Universitas Negeri Malang.
- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nglimun & Noor Alfulaiala.(2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Sabarti Akhadiah. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soedarso. (2002). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.